

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

DIMENSI MISI ESKATOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Mulyo Kadarmanto
Universitas Pelita Harapan
mulyo.kadarmanto@uph.edu

***Abstract:** This paper aims to find correlation between eschatological study and Christian education which seems to have no meeting point. Through literature study, this research intends to recognize the essence of both fields and indicate the correlation. It is that eschatological study, which seems to have future quality, is a study that cannot neglect the present whereas Christian education cannot get away from responsibility in the future. Christian education has dimension of eschatological mission in its responsibility for the present and the future that can be considered as a meeting point. In this dimension of eschatological mission, Christian education has the calling to spread the gospel of Jesus Christ that renews students, and becomes agent that help students identifying themselves as Christ's disciples so that they can carry out their roles in present life. Particularly, contributing in the Program Penguatan Pendidikan Karakter carried out by government in facing global competition.*

Keywords: Christian education; eschatological mission; reconciliation

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara studi eskatologi dan pendidikan Kristen, yang sering terlihat tidak adanya titik temu antara kedua bidang tersebut. Melalui studi literature penelitian ini akan berupaya untuk melihat hakekat dan menunjukkan korelasi diantara keduanya, bahwa studi eskatologi yang terkesan bersifat keakanan adalah studi yang tidak dapat mengabaikan masa saat ini, demikian sebaliknya pendidikan Kristen tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab di masa yang akan datang. Pendidikan Kristen memiliki dimensi misi eskatologis dalam tanggung jawabnya bagi masa kini dan yang akan datang, yang dapat dikatakan sebagai titik temu. Dalam dimensi misi eskatologis ini, pendidikan Kristen memiliki panggilan untuk menyuarakan Injil Yesus Kristus yang dapat memperbaharui nara didik, dan menjadi agen yang menolong naradidik untuk dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai murid Kristus, sehingga dapat mewujudkan perannya dalam kehidupan di masa kini. Khususnya, berkontribusi dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter yang diusung pemerintah dalam menghadapi kompetisi global.

Kata kunci: misi eskatologis; pendidikan Kristen; rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Mendengar istilah “eskatologi” seringkali mengarahkan kepada pemikiran tentang hal-hal akhir yang akan terjadi di akhir zaman. Hal ini tentunya bukan merupakan sesuatu yang keliru mengingat bahwa pengertian dari eskatologi sendiri dapat dipahami sebagai studi atau ilmu tentang hal-hal akhir yang selalu merujuk pada akhir zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tema-tema yang dibahas dalam eskatologi umumnya berkaitan dengan kematian, tanda-tanda akhir zaman, kebangkitan, penghakiman akhir, langit dan bumi yang baru. Tema-tema yang berkaitan dengan pengajaran tentang kehidupan setelah kematian atau kehidupan yang akan datang. Hal ini sangat jelas, bahwa futuristik adalah suatu karakteristik yang umumnya melekat ketika mempelajari eskatologi. Jika selalu berbicara keakanan, tentunya muncul pertanyaan bagaimana hakekat tugas dari studi eskatologi untuk masa kekinian secara khusus dalam area pendidikan Kristen? Dapatkah kita menemukan titik temu sebagai kesatuan kesinambungan antara studi eskatologi dan pendidikan Kristen? Dengan menemukan kesinambungan tersebut dapatkah pendidikan Kristen merelevansikan dirinya dalam permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya untuk program pemerintah dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter?

Kesenjangan Eskatologi dan Pendidikan Kristen

Dalam studi teologi sendiri, area eskatologi seringkali kurang mendapat tempat dan penekanan bahkan hanya dilihat sebagai bagian tambahan, pelengkap atau appendiks semata. Seperti yang diuraikan oleh Louis Berkhof mengutip Kliefoth yang mengeluhkan bagaimana eskatologi bukan sebagai bagian utama yang setara dengan bagian bahasan yang lain, tetapi hanya sebagian-sebagian saja dan sekedar menjadi bagian lampiran yang tidak diperhatikan orang.¹ Melanjutkan hal itu Berkhof menegaskan bagaimana “eskatologi sering hanya diberi tempat yang sangat terbatas dalam pembahasan sistematis dalam teologi.”² Senada dengan hal tersebut Jurgen Moltmann juga memiliki keprihatinan dalam memandang eskatologi, dimana seringkali eskatologi bukanlah salah satu elemen penting dalam kekristenan, tetapi merupakan medium dari iman kekristenan, karena itu Moltmann menegaskan bahwa eskatologi tidak tepat untuk ditempatkan hanya sebagai appendiks dalam teologi Kristen.³

Jika dalam studi sistematika, eskatologi dilihat hanya sebagai tambahan, lampiran atau appendiks semata, tentunya akan menjadi kesulitan ketika akan menempatkan eskatologi dalam ranah teologi praktis yang lebih luas, terkhusus dalam studi pendidikan Kristen. Eskatologi dan pendidikan Kristen terlihat sebagai dua area studi yang nampaknya tidak ada korelasinya, sehingga kurang mendapatkan perhatian dalam kesatuan keduanya. Baik eskatologi sebagai fondasi studi pendidikan Kristen

¹Louis Berkhof. *Teologi Sistematika 6: Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003), 7-8.

²Ibid., 8.

³Jurgen Moltmann, *Theology of Hope, trans. James W. Leitch* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 15-16.

atau relasi sebaliknya. Dalam hal ini Kelvin Lawson menyatakan bahwa “*One area that has not received much attention is the area of eschatology, doctrines regarding the anticipated return of Christ and the end of this age*”.⁴ Hal ini menjadi satu kesimpulan Lawson dalam reviewnya terhadap kedua bidang studi tersebut dalam *Jurnal Christian Education of Journal*, Kevin Lawson dan James R. Esteeep memberikan hasil reviewnya tentang minimnya perhatian fondasi teologi dalam area eskatologi yang digunakan dalam studi pendidikan Kristen. Lawson dan Esteeep menyatakan demikian :

*A review of publication on theological foundations of Christian education in the last 50 years shows two articles in the 1960s and one book published in each of the last three decades of the 20th century. For example, eschatology is addressed only on one page of the 385 pages of Randolph Crump Miller’s Theologies of Religious Education (1995), and that in the context of critiquing Kerygmatic Theology. Seymour and Miller’s Theological Approaches to Christian Education (1990) provides no attention to eschatology, save passing references to common themes such as hope and having a future. Neither Lawrence O. Richards’s A Theology of Christian Education (1975) nor Lois E. Lebar’s classic work Education that Is Christian (1989) make significant, if any, reference to eschatology.*⁵

Kedua studi ini seperti dalam dua kutub, yang tak bertitik temu. Pemahaman akan eskatologi seolah-olah hanya berbicara sesuatu yang futuristik, sedangkan pendidikan Kristen lebih menekankan untuk masa kini. Sebagai bidang studi dogmatika dan praktika, eskatologi dan pendidikan Kristen, sewajarnya memiliki korelasi terikat diantara keduanya, karena keduanya adalah kesatuan. Dengan minimnya pembahasan relasi eskatologi dan pendidikan Kristen, menemukan kedua hal ini lebih mudah dilihat sebagai dua hal yang terpisah, dan seperti tidak saling kait mengait.

Kesenjangan kedua bidang studi ini, menjadikan mempelajari Eskatologi tanpa mendarat didunia, atau sebaliknya berbicara pendidikan Kristen tetapi lebih bersifat orientasi pada masa kini atau bisa bicara masa depan dalam pengertian terbatas. Masa depan yang dibicarakan lebih menekankan pada keberhasilan akhir dari studi atau sekolah, yang sulit untuk bersentuhan dengan masa depan dalam pengertian eskatologis. Kesenjangan ini dapat menciptakan pendidikan Kristen berjalan sendiri dan terlepas dari hakekat dan tujuan pendidikan Kristen itu sendiri. Gagal paham akan hakekat eskatologi ini akan memperlihatkan motif, orientasi dan tujuan dari pendidikan Kristen yang dapat menjadi bersifat humanistik dan bahkan dalam konteks sebagai institusi, pendidikan Kristen dapat hanya berorientasi bisnis semata.

⁴James Riley Estep Jr, and Kevin E Lawson. 2015. "Eschatological foundations of Christian education: how our beliefs about Christ's return impact our educational ministry efforts." *Christian Education Journal* 12, no. 2: 282-297. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 9, 2017): 282.

⁵Estep, James Riley Jr, and Kevin E Lawson. "Eschatological foundations of Christian education, 282.

Hakikat Eskatologi dan Pendidikan Kristen

Istilah ‘eskatologi’ berasal dari kata Yunani “ἔσχατος” (*eschatos*) yang secara umum berarti “akhir, penuh, final, tertinggi”. Dalam konteks eskatologis, biasanya istilah tersebut merujuk kepada makna “hari-hari terakhir”, “waktu akhir”. W.E. Vine memberikan beberapa pengertian dan makna untuk istilah tersebut sebagai berikut:

- a. Memiliki pengertian yang secara komprehensif meliputi antara waktu kebangkitan dari penebusan Kristus (Yoh.6:39,40,44, 54 dan 11:24) dan waktu penghakiman (Yoh.12:48).
- b. Hari-hari terakhir dalam Kis. 2:17, merupakan satu waktu manifestasi supranatural dari Roh Kudus di hari Pentakosta dan permulaan penempatan ilahi dalam pekerjaan di dunia dari akhir masa kini, sebelum Hari Tuhan yang besar dan agung, yang akan menghantarkan pada Kerajaan Mesianik.
- c. Dalam 2 Tim 3:1, “Hari-hari akhir” merujuk kepada penutupan (akhir) masa sekarang dari keadaan dunia.
- d. Dalam 1 Pet. 1:5 “*the last time*” merujuk kepada waktu kedatangan Kristus kedua kali.⁶

Dalam pengertian yang diberikan W.E Vine, mengungkapkan bahwa peristiwa eskatologis merujuk kepada hari terakhir ditandai dengan dengan kedatangan Kristus kedua kali. Hal ini didasarkan pada Perjanjian Lama, dimana bangsa Israel memiliki konsep pengharapan eskatologis, yang didasarkan atas perjanjian Allah dimana perjanjian tersebut mengandung akan peristiwa-peristiwa akhir yang berpuncak pada karya keselamatan Kristus. Pengharapan ini dimulai sejak Allah menyatakan perjanjian-Nya dalam Kej. 3:15 yang disebut sebagai *proto evangelium*.

Merujuk kepada pengertian eskatologi, memang secara harafiah adalah hal-hal terakhir, namun masa eskatologis bukan hanya berbicara akhir, final atau akhir dari segala waktu dan kehidupan. Eskatologi berbicara juga satu masa waktu yang dimulai dengan kedatangan Sang Mesias Anak Daud untuk menggenapi apa yang telah Allah janjikan dan menjadi pengharapan mesianik bagi Israel, seperti yang telah Yesus katakan, “bahwa waktunya telah genap”; dan masa eskatologis itu akan diakhiri dalam kedatangan-Nya untuk kedua kali, Yesus katakan, “sesungguhnya kerajaan Allah sudah dekat”. Ini menegaskan dua aspek waktu, yaitu sudah dan akan datang (*already and not yet*). Ia menegaskan “sesungguhnya kerajaan itu telah datang,” artinya pengharapan eskatologis itu telah digenapi dalam diri Yesus dan sejak kedatangan Yesus, maka masa eskatologis itu sendiri telah dimulai. Dalam masa eskatologi ini kekristenan diletakkan. Dengan melihat bahwa Pengharapan eskatologis Perjanjian Lama telah digenapi dalam kedatangan Kristus, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa masa-masa eskatologis (hari-hari terakhir) telah tiba dan terus berjalan.

Jika eskatologi adalah rentang masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, artinya eskatologi tidak dapat hanya dimengerti sebagai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang, namun lebih dari itu bahwa eskatologi juga

⁶ W.E. Vine, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testaments Words*. <http://www.ultimatebiblelibrary.com> retrieved 1 November 2017.

berkorelasi langsung dengan masa kini, masa dimana gereja ditempatkan dalam masa eskatologis ini.

Menyikapi pandangan yang memposisikan eskatologi hanya sebagai bagian “tambalan” dalam teologi Kristen. Menurut Louis Berkhof, eskatologi adalah pusat kekristenan. Bahkan kekristenan itu sendiri adalah eskatologi, bukan hanya berunsur eskatologis. Setiap studi doktrinal Kristen berhubungan dan berpusat pada kedatangan Kristus (eskatologis). Menguraikan hal tersebut Louis Berkhof menjelaskan bagaimana Bibliologi sebagai fondasi dan sumber berita eskhatologis, bibliosentris; Teologi proper merupakan studi tentang janji Allah akan kedatangan Juruselamat manusia baik dalam penebusan pemuliaan; Kristologi merupakan studi yang menekankan bahwa Kristus sebagai fokus eskatologi dan eskatologi sebagai tujuan akhir dari Kristologi; Soteriologi sebagai dasar eskatologi Kristen adalah penyelamatan akhir orang percaya dan penghukuman; Ekklesiologi merupakan studi yang berbicara tentang penggenapan penyelamatan umat Allah dan pemuliaannya bersama Kristus; Pneumatologi tentang kaitan Roh Kudus dengan pemeliharaan orang percaya dan penginsyafan orang belum percaya tentang penghakiman; sedangkan Etika berbicara tentang prinsip kerajaan Allah.⁷ Karena itulah Berkhof mengutip pernyataan Pohle, dengan menuliskan bahwa “Eskatologi adalah mahkota dan batu kunci dalam teologi dogmatik”, dan ia menyatakan bahwa eskatologi adalah salah satu bidang dalam teologi di mana semua bidang yang lain harus menuju, untuk mencapai kesimpulan akhir.⁸

Selain itu kita juga dapat melihat melalui perspektif Alf Corell, yang melihat bahwa eskatologi yang sejati adalah eskatologi yang berelasi kepada *future*, namun demikian juga berelasi dengan *present*. Karena itu menurutnya eskatologi harus berelasi dengan “*past*” karena perjanjian keselamatan Allah dinyatakan, berelasi dengan “*present*” karena konsumsi iman dan kehidupan kekristenan saat ini, berelasi dengan “*future*” sebagai yang utama dalam eskatologi karena disanalah konsumsi sejati dan kedatangan Kristus kedua kali digenapi.⁹ Dalam pengertian ini, Alf Corell menegaskan bahwa eskatologi sejati adalah eskatologi yang menyatakan relasi antara *past*, *present* dan *future*. Artinya berbicara “*future*” tidak dapat dipisahkan dari “*present*” dan “*past*”. Dalam “*present*” eskatologi mempertunjukkan konsumsi iman dan kehidupan kekristenan untuk masa kini.

Dengan melihat relasi waktu (dulu, sekarang dan akan datang), Alf Corell ingin menunjukkan bagaimana masa kini adalah masa untuk mempertunjukkan implementasi iman, hal ini searah dengan apa yang dijelaskan oleh Berkouwer, yang melihat bahwa tugas dalam kehidupan dalam masa kini yang dinamakannya dengan “*time between*”, adalah kewajiban untuk memenuhi panggilan Allah dalam kehidupan nyata di dunia

⁷Berkhof, *Teologi Sistematis 6: Doktrin Akhir Zaman*, 9-10.

⁸Ibid.

⁹Alf Corell, *Consummation Est* (London: SPCK, 1958), 5-7.

dan juga perwujudan misi.¹⁰ Lebih jauh, Hans Schwarz melihat bahwa kekristenan memandang masa depan sebagai *proleptic anticipation*. Pengetahuan bahwa masa depan (*future*) telah dimulai dalam kebangkitan Yesus, itulah tantangan untukantisipasi masa depan secara proleptik dengan jalan kesempatan yang telah disediakan Kristus. Proses aktifantisipasi ini merupakan perjuangan untuk suatu kemanusiaan yang lebih baik, keadilan sosial, dan dunia keduniaan sebagai tempat tinggal.¹¹

Dengan melihat arti sejarah yang memiliki aspek eskatologis, Hoekema menyatakan bahwa ini merupakan salah satu aspek dalam eskatologi yang menuntun untuk hidup dan berkarya di dalam dunia ini dengan semakin baik.¹² Hoekema menjelaskan sejarah dalam definisi kekristenan bahwa sejarah adalah perwujudan rencana Allah, Allah adalah Tuhan atas sejarah, Kristus sebagai pusat sejarah, zaman baru telah dimulai yaitu Kristus yang membawa zaman baru itu – zaman Kerajaan Allah.¹³ Inilah masa yang merupakan panggilan untuk bertindak (aksi) pada masa kini dengan didasarkan pada masa depan.¹⁴

Melalui pembahasan singkat diatas, kita dapat melihat bahwa eskatologi pada hakekatnya tidak dapat hanya dipandang sebagai studi yang bersifat tambahan dengan fokus keakanan tanpa berkorelasi langsung dengan kehidupan masa kini, jika diletakkan dalam posisi demikian yaitu *appendiks* dan *futuristik*, maka sewajarnya tidak ada titik temu antara eskatologi dan pendidikan Kristen. Dengan demikian zaman akhir ini atau dengan kata lain masa kini adalah zona untuk menunjukkan implementasi iman dari umat tebusan-Nya, satu kesempatan yang telah disediakan untuk mempertunjukkan makna kehidupan sejati. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Togardo Siburian, bahwa “Doktrin akhir zaman adalah bagian dari hidup kerohanian masa kini.”¹⁵

Hakikat Pendidikan Kristen

Secara umum istilah “pendidikan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan pengertian sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”¹⁶ Selain itu, dalam UU No. 20 tahun 2003 memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

¹⁰G.C. Berkouwer, *The Return of Christ*, terj. James Van Oosterom (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972), 129-133.

¹¹Hans Schwarz, *Eschatology* (Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 407.

¹²Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 30.

¹³*Ibid.*, 38-41.

¹⁴Band. Stanley Grenz, *Theology for the community of God* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 2000), 652-3.

¹⁵Togardo Siburian, “Eskatologi dan Keprihatinan Lingkungan Hidup: Diskursus Injili” dalam *Jurnal Teologi Stulos*, Vol. 13 No. 2 september 2014: 265.

¹⁶<http://kbbi.web.id/didik>

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Dan jika kita melihat etimologi dari istilah edukasi, istilah tersebut berasal dari istilah Latin yaitu *educare*, yang berarti *lead out* atau membimbing keluar.

Dari beberapa pengertian diatas, pendidikan dapat dimengerti sebagai suatu tindakan atau proses yang membawa seseorang dari satu titik ke titik keberadaan hidup lainnya; dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik, matang, dewasa sehingga dapat memberi dampak positif bagi kehidupan, baik secara individu dan juga komunitas. Dengan melihat keberadaan yang membutuhkan bimbingan, didikan dan pengembangan, hal ini sangat jelas memberikan indikasi esensial atas setiap orang bahwa pendidikan adalah elemen penting dan mendasar yang menjadi kebutuhan bagi semua orang. Louis Berkhof menegaskan bahwa, “pendidikan bukan hanya bagi orang Kristen tetapi bagi semua manusia, bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan, merupakan suatu keharusan yang diamanatkan.”¹⁸ Sebagai satu kepentingan esensial, pendidikan Kristen hadir sejak tradisi kehidupan umat Allah dalam Alkitab dengan beragam bentuk dan perkembangan yang ada. “Pendidikan Kristen merupakan *sine qua non* (elemen penting) bagi kehidupan manusia itu sendiri; humanisme yang sejati dan kebudayaan manusia yang asli menerima adanya ciptaan temporal.”¹⁹

Berkhof menyatakan bahwa “fondasi teistik pendidikan Kristen, salah satunya adalah kekristenan adalah agama restorasi. Mereka yang menerima keselamatan dikembalikan menjadi seorang teisme yang sejati.”²⁰ Ini memperlihatkan bagaimana kondisi semula dari manusia, dan yang mengalami satu titik perubahan, dan pendidikan Kristen berperan penting dalam mengembalikan manusia kepada titik awal, yang dikatakan Berkhof sebagai seorang teisme sejati. Seorang yang percaya kepada Allah sebagai Pribadi yang mahakuasa, sebagai Pencipta yang seharusnya menjadi segala tujuan dari keberadaan dan kehidupan manusia.

Dalam pengertian pendidikan yang dijabarkan oleh Berkhof, kita dapat menangkap dengan jelas pendidikan Kristen sebagai agama restorasi memiliki peran penting dalam kaitannya dengan kehidupan yang akan datang (eskatologi). Menurut Louis Berkhof:

Pendidikan Kristen merupakan salah satu cara yang Allah ingin pakai untuk mengerjakan iman dalam hati anak tersebut, untuk membawa iman yang baru menjadi nyata dalam perbuatan, dan untuk menuntun langkah-langkah pertama dari iman. Pendidikan Kristen mengajarkan anak untuk meninggalkan dosa dan berusaha keras mengejar kekudusan, yang tanpanya tidak seorangpun dapat melihat Allah. Pendidikan Kristen memegang tangan anak tersebut, dan

¹⁷http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
diakses 22 November 2017.

¹⁸ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2013), 88-89.

¹⁹ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education*, 88-89.

²⁰ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education*, 89.

memimpin dia langkah demi langkah pada jalan penyucian menuju kota Raja yang kekal.”²¹

Dalam pengertian yang diberikan diatas menjelaskan bahwa pendidikan adalah satu cara untuk mengerjakan iman dan menuntun naradidik hidup dalam kekudusan. Dalam proses menuntun nampak jelas membutuhkan ketekunan, keuletan, dan secara intensionalitas menuju kehidupan yang akan datang.

Dalam pengertian George R. Knight bahwa “pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh Karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan”.²² Hal ini berkaitan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen, yaitu untuk “pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri mereka sendiri, dan alam.”²³ Karena pendidikan Kristen adalah sarana yang Tuhan gunakan untuk mendidik nara didik dalam pengenalan akan Tuhan, maka berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi tugas utama dari pendidikan Kristen adalah memproklamasikan sejarah keselamatan yang mampu menyapa para murid, menjangkau hati dan pikiran mereka dengan Injil kebenaran Allah untuk membangun komitmen personal, supaya dengan pengenalan kebenaran Allah dapat menghidupi panggilan Allah dalam beragam profesi yang akan digeluti dan secara holistik memandang bahwa melayani Tuhan dapat diwujudkan dalam segala aspek kehidupan dan profesi, sehingga nara didik dapat menjadi “juru bicara” Allah sesuai dengan kompetensi dan profesi yang Tuhan karuniakan. Searah dengan hal ini, Pazmino menjelaskan bahwa:

one major task in the ministries of Christian education is sharing the Christian story and enabling others to appropriate that story in relation to their lives. In the proclamation of what is true about God, persons, and the world, Christian must emphasize the place of choice, commitment, and a personal response to the call of God. In a biblical sense, knowing God means to respond with mind, heart, and actions to the good news declared by God and God’s spokespersons.”²⁴

Dengan menemukan bahwa pada hakekatnya eskatologi sebagai tugas masa kini dan akan datang, dan disisi lain kita telah menemukan bahwa pendidikan Kristen sebagai pendidikan restorasi, dimana restorasi dalam definisi ini sangat jelas merupakan restorasi yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus. Dengan demikian titik temu antara eskatologi dan pendidikan Kristen dapat dilihat dalam dimensi misi eskatologis dari pendidikan Kristen. Dimana, sesungguhnya pendidikan Kristen sebagai lengan Tuhan memiliki tugas dan tanggung jawab mengerjakan misi Allah yang bersifat eskatologis,

²¹ Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education*, 124.

²² George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 250.

²³ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 254.

²⁴ Robert W. Pazmiño, *Principles and Practices of Christian Education: an Evangelical Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002), 47.

baik untuk berkarya di dunia pada saat ini sebagai penatalayan Allah dan juga kehidupan akan datang dalam langit dan bumi yang baru. Dalam hal ini Estep menyimpulkan bahwa, “*Christian education, as a discipline of applied theology, must likewise embrace this vision of an educational agenda that is in part eschatology significant, orienting believers not only to this world and the present age, but to the next.*”²⁵

PEMBAHASAN

Dimensi Misi Eskatologis Pendidikan Kristen

Misi Eskatologis sebagai Panggilan Pendidikan Kristen

Dengan melihat bahwa masa eskatologis adalah masa yang terentang antara kedatangan Kristus pertama dan kedua kali, dan dalam rentang waktu tersebut juga kekristenan menerima mandat untuk memuridkan semua orang (Mat.28:28-30), maka orang percaya adalah duta-duta Kristus yang memberitakan Injil kabar baik. Bahwa karya rekonsiliasi Kristus telah dikerjakan dan wajib untuk terus disuarakan oleh setiap pengajar dan para murid dalam lingkup pendidikan Kristen sebagai bagian yang menerima mandat pemberitaan kabar baik tersebut, maka dalam masa ini pendidikan Kristen ditempatkan dengan memiliki tanggung jawab yaitu untuk menunaikan misi eskatologis, dimana pendidikan Kristen telah menjadi bagian dari mandat misi eskatologis di zaman akhir ini.

Kebangkitan Kristus Yesus dari antara orang mati adalah inti dari berita Injil yang dimaknai sebagai kabar baik, bahwa kabar baik itu adalah kebangkitan dan hidup yang kekal dari kematian. Inilah berita injil, inti berita yang diemban oleh pendidikan Kristen. Seperti yang dikatakan Paulus bahwa jika Ia tidak bangkit maka sia-sialah pemberitaan para rasul (I Kor. 15:14). Kebangkitan adalah berita Injil yang di bawa para rasul dan menjadi tugas dari pemberitaan (*kerygma*) dalam pendidikan Kristen dan sebagai fondasi transformasi. Karena itu, Injil sebagai dasar dan kerangka acuan dalam pendidikan Kristen, dan di sini kita melihat bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas dari orang Kristen yang merupakan perwujudan kebangkitan hidup dari orang percaya, yang di dalam Kristus telah mati dan dibangkitkan serta memiliki hidup yang baru.²⁶

Misi eskatologis dari pendidikan Kristen bukanlah untuk mengkristenkan²⁷ tetapi untuk memuridkan semua orang (Mat.28:28-30), sehingga semua orang bisa melihat kebaikan yang sejati, keteladanan yang sejati dari karya keselamatan Kristus yang nyata dalam diri murid Kristus. Ini merupakan panggilan bagi para pendidik Kristen bahwa “muridkanlah” adalah proses pembelajaran untuk mempertunjukkan

²⁵James Riley Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education* (Nashville, TN: B & H Academic, 2008), 296.

²⁶Harry R. Boer, "Education and missions." *Reformed Journal* 2, no. 5: 6-9. 1952 ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 29, 2017): 6.

²⁷Lihat pengalaman yang bersentuhan dengan pendidikan Kristen dan bukan sebagai kristenisasi. <https://news.detik.com/kolom/3850059/mencurigai-umat-kristen>

kebenaran-kebenaran dalam pengetahuan dan pembelajaran, intelektual dan kehidupan. Menempatkan para murid yang bisa jadi bukan semuanya Kristen atau percaya kepada Yesus, sebagai individu yang perlu untuk menempatkan ilmu pengetahuan mereka dalam kebenaran yang sejati.²⁸ Pendidikan bukan menjadi tameng dan umpan untuk kesuksesan penginjilan, pendidikan adalah tanggung jawab misional dan moral dari kekristenan dalam mewujudkan cita-cita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ini juga menjadi panggilan dari pendidikan Kristen.

Dengan ditematkannya pendidikan Kristen sebagai agen rekonsiliasi, yang memberitakan Injil Yesus Kristus, maka guru dan murid yang telah mengalami karya penebusan Allah adalah pribadi-pribadi yang telah mengalami pemulihan dihadapan Allah. Di sisi lain, pendidikan Kristen juga menerima otoritas untuk membukakan kebenaran dalam misteri Injil yang dapat mencakup seluruh bidang keilmuan.²⁹ Dengan melihat maksud Allah semula yang menciptakan manusia untuk menjadi penatalayan Allah atas segala yang telah Tuhan ciptakan, maka dengan karya pemulihan yang telah dikerjakan akan membawa dampak atas fungsi kepenatalayanan dalam berbagai aspek kehidupan.

Misi Eskatologis bagi Realitas Masa Kini dan Akan Datang

Keseimbangan orientasi tugas masa kini dan akan datang adalah bahwa apa yang dikerjakan pendidikan Kristen pada masa kini akan memiliki makna dan signifikansi bagi masa yang akan datang bahkan kekekalan, dan apa yang menjadi pengharapan dalam kekristenan yang disuarakan oleh pendidikan Kristen juga semestinya memiliki implikasi dan signifikansi secara langsung pada masa kini. Ini menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan dalam tugas panggilan pendidikan Kristen memiliki kesinambungan dengan pengharapan dalam Injil Kristus dalam peristiwa eskatologis di waktu akan datang. Karena itulah kehadiran pendidikan Kristen yang merupakan elemen penting bagi kehidupan orang percaya memiliki peran untuk untuk terlibat aktif dalam mendampingi naradidik untuk mampu mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai warga kerajaan Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Estep menjelaskan:

*Education in part is designed to prepare individuals and communities for the future. Education would be for the purpose of Christians identifying themselves as citizens of the kingdom, the reign of God. Since Christians would be part of the millennium, education would emphasize counterculture as the church endeavors to serve as an embassy for God in the world.*³⁰

Dengan kemampuan untuk mengidentifikasi diri sebagai murid Kristus yang telah dihisab menjadi bagian dari warga kerajaan Allah, pendidikan Kristen dapat berpartisipasi aktif dalam penebusan Allah. Suatu aktivitas yang menjadi sarana untuk

²⁸Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. *A theology for Christian Education*, 289

²⁹Band. Work, Telford. "Education as Mission: The Course as Sign of the Kingdom." *Journal of Education and Christian Belief* 11, no. 1 (2007): 35-47. doi:10.1177/205699710701100105

³⁰Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. *A theology for Christian Education*. (Nashville, TN: B & H Academic, 2008), 261.

membawa kembali naradidik dalam ketertundukan kepada Kristus, Sang Pemilik kehidupan.³¹ Sebagai warga Kerajaan Allah, murid Kristus yang telah dimeteraikan oleh Roh Kudus akan menjadi anak-anak Allah yang juga dibimbing oleh Roh Kudus dan akan memancarkan serta mempertunjukkan buah Roh.

Pendidikan Kristen sebagai agen rekonsiliasi tidak cukup hanya beragendakan pemberitaan Injil untuk penyelamatan jiwa, karena Injil juga adalah kabar baik yang memberikan ketenteraman dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, budaya dan ekonomi. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen dalam misi eskatologis juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam menjawab kebutuhan pendidikan saat ini yang seringkali dilihat sebagai pemutus rantai kemiskinan dan kebodohan, yaitu dengan menjadikan manusia yang berbudaya dan beradab.

Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi institusi pendidikan Kristen dalam mengemban mandat misi eskatologis, khususnya dalam meresponi data yang dirilis UNICEF, bahwa di Indonesia ada total 4.5 juta anak Indonesia usia sekolah yang tidak sekolah, yaitu usia SD sebesar 270.000; usia SMP 750.000 dan 3.5 juta usia SMA. Sementara ada 67% usia sekolah penyandang disabilitas putus sekolah.³² Ini merupakan tantangan kesempatan pendidikan atas semua lapisan masyarakat dan yang membutuhkan. Jika pada masa lalu (reformasi) memperjuangkan dengan memberikan terobosan bahwa pendidikan bagi semua jenis kelamin, maka masa kini bukan jenis kelamin lagi yang menjadi tantangan dunia global, tetapi bagaimana semua anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan yang layak. Tentu patut menjadi refleksi, ketika sekolah Kristen didirikan dengan target pasar, maka cenderung terlihat hanya akan tersedia bagi kalangan tertentu yang memiliki “modal”.³³ Di kota besar, sekolah-sekolah Kristen menjadi peminatan banyak orang (bagi yang mampu), namun banyak juga anak-anak Kristen yang berharap dapat mengenyam pendidikan di sekolah Kristen agar terbina spiritualnya, terpusus harapannya. Di daerah-daerah ada banyak sekolah Kristen yang *kembang kempis* dalam mengelola manajemen sekolahnya termasuk pembiayaan; bahkan di beberapa “kantong Kristen”, beberapa fasilitas pendidikan di berikan secara cuma-cuma asal saja bersedia mengingkari imannya kepada Kristus. Ini menjadi keprihatinan sendiri bagi gereja sebagai tubuh Kristus dan lembaga pendidikan Kristen dalam menunaikan misi eskatologis untuk kepedulian terhadap ketimpangan sosial pendidikan yang nyata dan real dalam masyarakat Indonesia.

Misi Eskatologis dan Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah program pemerintah yang merupakan turunan dari nawacita pemerintah Republik Indonesia untuk menggalakkan

³¹ Perry G. Downs, 2011. "Education as sacrament." *Christian Education Journal* 8, no. 1: 101-113. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 29, 2017): 109-110.

³² <https://www.unicef.org/indonesia/education.html>

³³ Memang tak dapat disangkal bahwa biaya pengelolaan pendidikan yang berkualitas sangat tinggi dan mahal, namun stigma sekolah Kristen mahal setidaknya dapat diminimalisir dengan menyediakan pendidikan bagi semua kalangan. Gereja sebagai komunitas orang percaya perlu terlibat langsung dalam mendukung sepenuhnya keberlangsungan dan keberlanjutan institusi pendidikan Kristen.

revolusi mental demi mencapai kedayatahan dan kesiapan bangsa Indonesia dalam kompetisi global. Program ini membutuhkan dukungan setiap komponen masyarakat yang ada dalam rancangan revolusi mental itu sendiri, hal ini berarti pendidikan Kristen baik secara institusi dan juga bidang studi memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Salah satu tantangan dan urgensi dari program ini adalah harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal diantaranya olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik).³⁴ Dengan melihat program harmonisasi potensi siswa ini, secara singkat bahwa ada upaya pemerintah untuk mewujudkan sebuah harmonisasi yang menyeluruh atas diri siswa atau dengan kata lain secara holistik.

Pendidikan Kristen dalam panggilannya adalah mendidik pribadi demi pribadi dalam harmonisasi yang holistik, yaitu pengembangan secara spritual, intelektual dan karakter atas pribadi nara didik. Dalam rangka mendidik siswa secara holistik, maka aktivitas ini menempatkan betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter dari naradidik. Penguatan karakter dalam bagian ini tentunya didasarkan atas pribadi yang telah diperbaharui kemudian menunjukkan karakter sebagai murid Kristus, yang secara simultan berproses dan menghasilkan buah Roh Kudus dalam kehidupannya. Dengan tanggung jawab harmonisasi individu naradidik, maka dalam dimensi misi eskatologis pendidikan Kristen adalah mendidik siswa untuk hidup dalam kualitas hidup yang menghasilkan buah sebagai orang percaya. Dengan strategi pendidikan yang transformatif dan holistik maka dalam pelaksanaannya mendorong siswa untuk hidup kudus, memiliki kualitas hidup sebagai orang percaya dan mendorong siswa untuk hidup bagi Kristus dan kerajaan-Nya.³⁵

KESIMPULAN

Dengan demikian misi eskatologis dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa titik temu dan kesinambungan eskatologi dan pendidikan Kristen merupakan suatu kesinambungan, yang berkaitan dengan masa sekarang dan masa depan, bahkan kekekalan. Pendidikan Kristen mengemban tugas untuk mempersiapkan naradidik menjadi individu-individu yang menerima Injil, dan dengan menerima Injil di masa kini, memiliki signifikansi di masa yang akan datang. Namun hal ini belumlah cukup, mengingat bahwa yang Allah kehendaki adalah juga hidup dalam firman-Nya dan berbuah. Keseimbangan intelektual dan spiritual merupakan sasaran dan capaian yang signifikan dalam peran serta mewujudkan nawacita dalam penguatan karakter naradidik. Hal ini merupakan kesempatan yang terbuka luas bagi pendidikan Kristen untuk mempersiapkan generasi muda yang mengerti sungguh-sungguh akan bermaknanya kehidupan masa kini bagi masa depan dan begitu konkritnya tuntutan pengharapan masa depan untuk dimanifestasikan dalam kehidupan di masa kini.

³⁴<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> diakses 25 November 2017.

³⁵Band. Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 172-174.

REFERENSI

- Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 6: Doktrin Akhir Zaman*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003.
- Berkouwer, G.C. *The Return of Christ*, trans. James Van Oosterom. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972.: William B. Eerdmans Publishing Company, 1972.
- Boer, Harry R. 1952. "Education and missions." *Reformed Journal* 2, no. 5: 6-9. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 29, 2017).
- Corell, Alf. *Consummation Est*. London: SPCK, 1958.
- Downs, Perry G. "Education as sacrament." *Christian Education Journal* 8, no. 1 (2011): 101-113. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 29, 2017).
- Estep, James Riley Jr, and Kevin E Lawson. 2015. "Eschatological foundations of Christian education: how our beliefs about Christ's return impact our educational ministry efforts." *Christian Education Journal* 12, no. 2: 282-297. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (accessed November 29, 2017).
- Estep, James Riley, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Academic, 2008.
- Freedman, David Noel, Astrid B. Beck, and Allen C. Myers. *Eerdmans dictionary of the Bible*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 2000.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope, trans. James W. Leitch*. Minneapolis : Fortress Press, 1993.
- Pazmiño, Robert W. *Principles and practices of Christian education: an evangelical perspective*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Schwarz, Hans. *Eschatology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Siburian, Togardo. "Eskatologi dan Keprihatinan Lingkungan Hidup: Diskursus Injili" dalam *Jurnal Teologi Stulos*, Vol. 13 No. 2 september 2014.
- Work, Telford. "Education as Mission: The Course as Sign of the Kingdom." *Journal of Education and Christian Belief* 11, no. 1 (2007): 35-47. doi:10.1177/205699710701100105.
- Vine, W.E. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testaments Words*. <http://www.ultimatebiblelibrary.com> retrieved 1 November 2017.
- <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> diakses 25 November 2017.
- <http://kbbi.web.id/didik>
- http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses 22 November 2017.